

**PROSES PEMBELAJARAN
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**



Oleh:

Dra. Rahayu Ginintasasi, M. Si

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
BANDUNG
2009**

A. Pendahuluan

Peranan dunia pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus semakin meningkat. Hal ini dikarenakan jumlah anak yang mengalami masalah psiko-emosional meningkat, kesadaran yang meningkat dari berbagai pihak, dan penelitian serta pelatihan yang mendukung. Terdapat sekitar 20% lebih anak yang berusia 10-15 tahun di negara-negara Barat mengalami masalah psiko-emosional (Henning Rye, 2007). *Sindroma down* merupakan kelainan yang paling sering terjadi. Angka kejadian kelainan ini mencapai 1 dalam 1000 kelahiran. Di Indonesia, prevalensinya lebih dari 300 ribu jiwa.

Saat ini, telah tersedia program intervensi dini berupa tempat pengasuhan/kelompok bermain dan berbagai strategi pendidikan khusus terintegrasi yang memungkinkan anak lebih berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar.

Model pendidikan terbaru telah meningkatkan penekanan atas kualitas interaksi di sekolah inklusif antara guru dan para pihak berkepentingan seperti orang tua siswa dan administrator. Sementara itu, interaksi yang berkualitas dalam proses pembelajaran merupakan representasi dari cara terbaik dalam menghadapi anak. Namun, proses pembelajaran itu tidak terlepas dari kerangka awal pendidikan secara umum, yaitu mengacu kepada kurikulum dan program yang terpadu bagi semua siswa.

B. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah siswa (di bawah 18 tahun) yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki kecerdasan dan bakat istimewa (www.depdiknas.go.id, 2009)

Ada siswa dengan layanan pendidikan khusus, yaitu siswa yang ada di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi.

Anak-anak berkebutuhan khusus meliputi kelompok di bawah ini.

- a. Tuna netra
- b. Tuna rungu
- c. Tuna wicara
- d. Tuna grahita sedang dan ringan
- e. Tuna daksa ringan dan sedang
- f. Tuna laras, HIV, AIDS, dan narkoba
- g. Autisme, syndrom asperger
- h. Tuna ganda
- i. Kesulitan belajar, lambat belajar (ADHD, disgrafia, dislexia, diskalkulia, dispraxia)
- j. *Gifted* (IQ > 125) dan *talented* (bakat istimewa) serta indigo

Permasalahan yang banyak muncul akhir-akhir ini adalah tentang autisme. Autisme merupakan gangguan perkembangan sel-sel saraf yang tanpa diketahui penyebabnya. James Coplan (2000) menyatakan bahwa autisme muncul tanpa membedakan usia, tingkat kecerdasan, dan status sosial. Autisme bukanlah merupakan penyakit yang menular akan tetapi bisa terjadi pada siapa saja. Autis dipandang sebagai sekumpulan gejala klinis atau sindrom yang dilatarbelakangi oleh berbagai faktor unik dan saling berkaitan satu sama lain. Perbandingan jumlah penyandang autis antara pria dan wanita sekitar 4 : 1. Gangguan spektrum autisme meliputi masalah sosial, bahasa, dan fungsi perilaku. Autisme bervariasi dari ekspresi yang minimal (hipoaktif) hingga sangat ekspresif (hiperaktif).

ADHD

ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*). ADHD dapat diterjemahkan dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas. Gejala anak dengan ADHD sekilas mirip dengan anak autisma, tetapi memiliki kemampuan komunikasi dan interaksi sosial yang jauh lebih baik.

Gejala ADHD menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*, terdiri dari tiga gejala, yaitu:

1. *Inatensitivitas* atau tidak ada perhatian atau tidak menyimak, terdiri dari:

- a. Gagal menyimak hal yang rinci.
- b. Kesulitan bertahan pada satu aktivitas.
- c. Tidak mendengarkan ketika diajak berbicara.
- d. Sering tidak mengikuti instruksi.
- e. Kesulitan mengatur jadwal tugas dan kegiatan.
- f. Sering menghindar dari tugas yang memerlukan perhatian lama.
- g. Sering kehilangan barang yang dibutuhkan untuk tugas.
- h. Sering beralih perhatian oleh stimulus dari luar.
- i. Sering pelupa dalam kegiatan sehari-hari.

2. *Impulsivitas* atau tidak sabaran, terdiri dari:

- a. Sering memberi jawaban sebelum pertanyaan selesai.
- b. Sering mengalami kesulitan menunggu giliran.
- c. Sering memotong atau menyela orang lain.
- d. Semberono, melakukan kegiatan berbahaya tanpa pikir panjang.
- e. Sering berteriak di kelas.
- f. Tidak sabaran.
- g. Usil, suka mengganggu anak lain.
- h. Permintaannya harus segera dipenuhi.
- i. Mudah frustrasi dan putus asa.

3. *Hiperaktivitas* atau tidak bisa diam, terdiri dari:

- a. Sering menggerakkan kaki atau tangan dan sering menggeliat.
- b. Sering meninggalkan tempat duduk di kelas.
- c. Sering berlari dan memanjat.
- d. Mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan dengan tenang.
- e. Sering bergerak seolah diatur oleh motor penggerak.
- f. Sering berbicara berlebihan.
- g. Sekitar 50% dari anak ADHD diikuti gangguan psikiatrik lainnya, seperti gangguan belajar spesifik (disleksia), keterlambatan bicara, matematik yang lemah, gangguan tics (gerakan bagian tubuh berulang-ulang misalnya mata), *oppositional disorder* (perilaku menolak), dan *conduct disorder* (perilaku antisosial, agresif).

Anak Gifted

1. Anak *gifted* adalah anak dengan intelegensi yang super atau genius, namun memiliki gejala-gejala perilaku yang mirip dengan autisme.
2. Anak *gifted* memiliki intelegensi jauh di atas normal, dan perilaku mereka seringkali terkesan aneh.
3. Biasanya kegeniusan anak *gifted* hanya pada suatu bidang tertentu, dan tidak pada semua disiplin ilmu atau keterampilan.

Disleksia (*Dyslexia*)

1. Disleksia dikenal juga sebagai SPLD (*Specific Learning Difficulty*). Disleksia merupakan suatu kondisi yang terdapat di dalam segala tingkat kemampuan dan menyebabkan kesulitan yang terus-menerus dalam memperoleh kemampuan membaca dan menulis.
1. Masalah yang dihadapi mencakup penyusunan urutan, pengorganisasian ucapan dan tulisan, pengendalian motorik halus, dan kesulitan mengarahkan gerak.
2. Anak disleksia juga mengalami masalah dengan bunyi yang membentuk kata-kata, maupun kesulitan dalam interpretasi kata, persepsi, penyusunan urutan, menulis dan mengeja.

Diskalkulia (*Dyscalculia*)

1. Diskalkulia berhubungan dengan kekurangan di dalam belajar matematika.
2. Masalah yang dihadapi mencakup kesulitan untuk mengerti dan mengingat konsep angka dan hubungan angka, kesulitan dalam belajar dan menerapkan pemahaman masalah kata.
3. Diskalkulia bersifat perkembangan, artinya siswa selalu mengalami kesulitan dalam mata pelajaran tersebut. Dengan kata lain, kemampuan aritmatika siswa sebelumnya berada pada tingkat yang lebih tinggi.

Dispraksia (*Dyspraxia*)

1. Dispraksia berhubungan dengan kemampuan untuk mengatur gerak.

2. Masalah yang dihadapi mencakup masalah dengan bahasa, baik lisan maupun tertulis.

Ciri-ciri dispraksia, yaitu:

1. Kesulitan dengan keterampilan motorik halus dan motorik kasar.
2. Kepekaan untuk menyentuh.
3. Memori jangka pendek yang kurang.
4. Tidak dapat menjawab pertanyaan sederhana meskipun mereka tahu jawabannya.
5. Masalah berbicara, lambatnya belajar untuk berbicara atau berbicara yang tidak terpadu.
6. Terlibat dalam perilaku 'tidak dewasa' dan dapat menunjukkan tingkah laku marah-marah.
7. Mencapai prestasi lebih baik atas dasar satu-satu.

Disgrafia (*Dysgrafia*)

1. Kelainan neurologis, ini menghambat kemampuan menulis yang meliputi hambatan secara fisik, seperti tidak dapat memegang pensil dengan mantap ataupun tulisan tangannya buruk.
2. Anak dengan gangguan disgrafia sebetulnya mengalami kesulitan dalam mengharmonisasikan ingatan dengan penguasaan gerak ototnya secara otomatis saat menulis huruf dan angka.

Ciri-ciri disgrafia:

1. Terdapat ketidakkonsistenan bentuk huruf dalam tulisannya.
2. Saat menulis, penggunaan huruf besar dan huruf kecil masih tercampur.
3. Ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak proporsional.
4. Anak tampak harus berusaha keras saat mengkomunikasikan suatu ide, pengetahuan, atau pengetahuannya lewat tulisan.
5. Sulit memegang bolpoin maupun pensil dengan mantap.
6. Berbicara pada diri sendiri ketika sedang menulis atau malah terlalu memperhatikan tangan yang dipakai untuk menulis.

7. Cara menulis tidak konsisten, tidak mengikuti alur garis yang tepat dan proporsional.
8. Tetap mengalami kesulitan meskipun hanya diminta menyalin contoh tulisan yang sudah ada.

Sindrom Asperger

1. Sindrom *asperger* sering disebut bentuk autisme yang lebih tinggi.
2. Orang-orang yang *asperger* cenderung memiliki intelegensi rata-rata dan sering memiliki keterampilan berkomunikasi yang lebih baik daripada anak-anak autis.

Ciri-ciri *asperger*:

1. Berpikir lateral.
2. Obsesi dengan topik-topik tertentu yang menyebabkan pengetahuan luar biasa di dalam suatu bidang.
3. Ingatan luar biasa.
4. Kesulitan dengan interaksi sosial.
5. Nada bicara monoton.
6. Koordinasi motorik yang kurang.
7. h.Kesulitan untuk mengerti dan mengapresiasi dan perspektif orang lain.
8. Kesulitan dalam membaca isyarat-isyarat sosial.
9. Sedikit empati untuk orang lain.

Khusus mengenai inteligensi, David Wechsler (1939; Bimo Walgito, 2004:199) menciptakan *individual intelligence test*, yang dikenal dengan *Wechsler Bullevue Intelligence Scale* atau sering disebut juga WB. Pada tahun 1949 diciptakan test *Weschler Intelligence Scale for Children* atau dikenal dengan test inteligensi WISC, yang khusus diperuntukkan bagi anak-anak. Sedangkan test inteligensi untuk orang dewasa dikenal dengan nama WAIS (*Wechsler Adult Intelligence Scale*) yang diciptakan pada tahun 1955.

Menurut Morgan dkk (1984; Bimo Walgito, 2004:199), terdapat dua test inteligensi yang menonjol, yaitu test Stanford-Binet dan *Wechsler Adult*

Intelligence Scale. Hasil test tersebut menunjukkan tingkat intelektual seseorang atau lazimnya disebut dengan IQ (*Intelligence Quotient*).

Adapun klasifikasi IQ dapat digolongkan menjadi seperti dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3

Klasifikasi IQ

130 - ke atas	<i>Very superior</i>
120 - 129	<i>Superior</i>
100 - 119	<i>Bright normal</i>
90 - 99	<i>Average</i>
80 - 89	<i>Dull normal (Slow learner)</i>
70 - 79	<i>Boderline</i>
50 - 69	<i>Debil</i>
30 - 49	<i>Imbecil</i>
0 - 29	<i>Idiot</i>

Dalam literatur pendidikan khusus, ada anak-anak yang berhak mendapatkan layanan pendidikan secara khusus. Anak yang mendapatkan pelayanan khusus, yaitu anak yang berasal dari:

- a. Daerah terbelakang/terpencil/pedalaman/pulau terluar/TKI
- b. Masyarakat etnis minoritas terpencil
- c. Pekerja anak/anak PSK/*trafficking*/lapas anak/anak jalanan/anak pemulung
- d. Pengungsi (gempa, konflik)
- e. Miskin ekstrim

2. Permasalahan-Permasalahan Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus mempunyai masalah yang berbeda-beda. Namun, secara umum dapat dicirikan seperti berikut ini.

- a. Proses pengolahan ilmu di otak relatif kurang
- b. Yang berinteligensi tinggi akan menghadapi kesulitan dalam pembelajaran normal, suka merasa bosan dan cenderung main-main sendiri

- c. Dalam perihal interaksi sosial kurang kontak mata, represif, sulit berinteraksi dengan teman dan guru, tak bisa berempati, memahami maksud orang lain, interaksi, kesulitan menyampaikan keinginan, takut, dan cenderung menghindari orang lain dan sulit memahami isyarat verbal-nonverbal
- d. Kerap kali kurang tangkas dan keseimbangan dalam motorik kasar dan halus
- e. Kurang terkoordinir dalam melaksanakan salah satu tugas
- f. Dalam gerakan sensorik, cenderung hiporeaktif (cuek) dan hiperaktif (enggan belajar), fokus hanya pada detail tertentu/sempit/tak menyeluruh, dan mempunyai perhatian yang obsesif
- g. Mempunyai minat terbatas, tak patuh, monoton, tantrum, mengganggu, agresif, impulsif, stimulasi diri, takut-cemas, kerap menangis
- h. Ketika belajar, kerap melakukan kesalahan *sensory memory* karena memori mereka hanya pendek sekali jaraknya, mudah lupa, fakta tersimpan, tetapi tidak dalam satu kerangka konteks yang terjadi
- i. Sulit meniru aksi orang lain, namun bisa meniru kata-kata tetapi tidak memahami
- j. Mempunyai keterbatasan komunikasi, gangguan bahasa verbal-nonverbal, kesulitan menyampaikan keinginan, dan penggunaan bahasa repetitif (pengulangan)
- k. Mengalami kesulitan mengurutkan aktivitas dan kurang kreatif
- l. Kesulitan mempertahankan perhatian, mudah buyar, dan kurang kontrol diri.

C. Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

1. Penerapan Prinsip Bimbingan oleh Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus
 - a. *Menunjukkan perasaan positif*
Tunjukkan bahwa Anda berminat pada siswa, bahwa Anda bertanggung jawab untuk mengurusnya, akan bekerja sama dengannya, dan akan membantunya untuk memperoleh kesenangan dan belajar di sekolah.
 - b. *Beradaptasi dengan siswa*

Sesuaikan cara bekerja Anda dan kaitkan dengan siswa dengan memperhatikan dan mengakui inisiatif siswa sedapat mungkin memperhatikan cara belajarnya secara individual.

c. *Berbicaralah dengan siswa*

Kaitkanlah pengajaran Anda dengan minat siswa, dan ajaklah mereka untuk berpartisipasi dalam dialog mengenai isi tema yang Anda sajikan sehingga mereka terlibat secara pribadi.

d. *Berikan pujian dan penghargaan*

Berikan pujian dan penghargaan kepada tiap siswa dan kepada seluruh kelas bila siswa membuat upaya untuk bekerja sama, mengikuti instruksi Anda dan bekerja sebaik yang mereka mampu.

e. *Bantu siswa memfokuskan perhatiannya*

Pastikan bahwa Anda mendapatkan perhatian penuh dari anak yang Anda ajar, berikan saran atau bekerja dengan mereka. Perhatian dan pengalaman bersama merupakan sebuah prasyarat untuk berkomunikasi.

f. *Buatlah pengalaman siswa menjadi bermakna*

Buatlah pengajaran Anda bermakna. Tidak hanya yang terkait dengan apa yang Anda bahas, tunjukkan atau jelaskan, tetapi juga dengan menunjukkan keterlibatan Anda terhadap subyek secara pribadi. Dengan cara ini Anda memberikan pemahaman kepada siswa bahwa hal-hal tertentu lebih penting daripada hal lainnya, misalnya nilai-nilai, norma-norma, dan tradisi.

g. *Jabarkan dan jelaskan*

Bantu siswa mengaitkan materi yang mereka pelajari dengan mata pelajaran lain dan aktivitas akademik lainnya. Ini memberikan wawasan, membantu membentuk asosiasi, membantu siswa mencapai “pengalaman nyata” yang lebih holistik dan memancing keingintahuan dan motivasi untuk belajar.

h. *Bantu siswa mencapai disiplin diri*

Bantu siswa beradaptasi secara akademik dan pribadi terhadap lingkungan dan aktivitas sekolah dengan membuat perencanaan kegiatan yang jelas dan menunjukkan sikap dan reaksi yang khas dan dapat diprediksi. Dengan membiarkan siswa membantu merencanakan aktivitas dan memberikan

penjelasan yang dapat dimengerti bila sesuatu hal tidak memungkinkan, Anda dapat membantu mereka menjadi lebih termotivasi untuk bekerjasama. Prediktabilitas lebih baik daripada teguran dan larangan yang terus menerus.

2. Menerapkan Prinsip Bimbingan Interaksi untuk Anak Usia Sekolah

Penelitian komprehensif internasional telah menunjukkan hubungan yang sistematis antara sikap orang tua dan guru di satu pihak, dan pembelajaran serta penyesuaian anak di pihak lain, di mana “sikap otoritatif” membawa hasil yang positif (Dornbusch *et al.* 1987, Lamborn *et al.* 1991; Steinberg *et al.* 1992; Baumrind & Black, 1967; *etc*)

Sikap otoritatif ditandai dengan orang dewasa berfungsi sebagai contoh baik bagi anak dan secara jelas menunjukkan pemahaman, nilai-nilai, dan kedudukan pribadinya sendiri sebagaimana tercermin dalam aktivitasnya sehari-hari. Berikut ini adalah sikap otoritatif yang penting bagi interaksi orang tua dan guru terhadap anak.

- a. Secara jelas mengkomunikasikan persepsi, sikap, dan reaksi
- b. Mengungkapkan norma-norma dan nilai-nilai yang jelas yang dianggap adil bagi anak dan dimengerti oleh anak
- c. Menunjukkan kasih tapi juga sikap tegas dalam mendidik anak
- d. Mendukung dan mengiyakan sikap dan upaya anak yang positif dan menunjukkan reaksi yang jelas dan dapat diprediksi terhadap sikap yang tidak diinginkan
- e. Menempatkan tuntutan pada anak sesuai dengan kemampuan dan perkembangan anak
- f. Membiarkan anak bertanggung jawab sendiri atas pengalamannya sejauh tingkat perkembangan dan situasinya memungkinkan.

D. Pembelajaran dan Penilaian Berbasis KTSP

1. Pengembangan Program

Pengembangan program pembelajaran berbasis KTSP meliputi:

- a. *Program tahunan*

Program tahunan adalah program umum untuk mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan.

b. *Program semester*

Program semesteran berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut.

c. *Program modul (pokok bahasan)*

Program modul ini berisikan mengenai materi yang disampaikan, meliputi tujuan dan manfaat pembelajaran, pokok bahasan, dan evaluasi.

d. *Program mingguan dan harian*

Program ini merupakan penjabaran dari program semester dan program modul. Melalui program ini dapat diketahui tujuan-tujuan yang telah dicapai dan yang perlu diulang, bagi setiap peserta didik. Program ini juga memperlihatkan kemajuan yang dicapai oleh setiap peserta didik.

e. *Program pengayaan dan remedial*

Peserta didik yang telah mencapai kompetensi pembelajaran sesuai yang diharapkan, perlu diberikan pengayaan. Sedangkan bagi peserta didik yang lambat (asor) perlu diberikan remedial.

f. *Program bimbingan dan konseling (jika ada)*

Selama ini, bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar (SD) masih dalam pengembangan secara konseptual. Walaupun sudah ada beberapa sekolah dasar yang telah menggunakan jasa konselor profesional.

Di sekolah dasar, bimbingan terintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, pada hakikatnya setiap guru adalah pembimbing bagi siswanya, di luar tugasnya sebagai pengajar. Ketulusan, keaslian, dan keluwesan sikap guru harus senantiasa tercermin dalam pola interaksi kesehariannya dengan siswa.

Pengembangan program yang dilakukan oleh guru pun bukan semata-mata sebagai kewajiban, namun lebih kepada kinerja yang ditunjukkannya dalam portofolio. Sehingga dalam melaporkan program harian, mingguan, semesteran, dan tahunan tidak menjadi beban lagi.

Setidaknya program untuk anak berkebutuhan khusus perlu memiliki catatan tersendiri. Misalnya, guru mempunyai rekap hasil tes psikologis dari psikolog atau ahli yang berkompeten, keterangan dari *helper*, dan informasi dari orang tua atau pihak lain yang berkepentingan seperti dokter. Hal itu sangat berguna untuk analisis kebutuhan (*need assessment*) bagi pengembangan program.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Program pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus sebetulnya terintegrasi bersama program kelas, yaitu bersama anak-anak normal lainnya. Namun, anak berkebutuhan khusus memiliki rencana pembelajaran yang diindividualisasikan (*Individual Educational Plan*) atau yang sering disebut dengan IEP. IEP adalah teknik mengatur perilaku, pelatihan keterampilan diri, terapi pengobatan, dan pelatihan orang tua untuk penanganan anak berkebutuhan khusus, serta konseling keluarga untuk dukungan dan penyelesaian masalah antara orang tua dan anak. Dalam hal ini, tentu saja guru tidak bekerja sendirian. Diperlukan kemampuan untuk bersosialisasi dan berinteraksi bersama pihak ahli dalam menjalankan program tersebut.

Berikut ini adalah contoh program untuk anak berkebutuhan khusus.

Nama :

Tempat tanggal lahir :

Hasil assessment

- a. Bentuk huruf tidak konsisten
- b. Huruf b dan d masih tertukar
- c. Cara memegang pensil masih belum tepat

Tabel 2

Format Perencanaan Pembelajaran untuk Anak Berkesulitan Belajar

No.	Aspek	Program	Alokasi Waktu
1.	Persepsi	Latihan membedakan bentuk huruf	

2.	Motorik	Latihan memegang pensil dengan benar dan daya tahan menulis	
3.	Akademik	Latihan menulis berbagai bentuk huruf	

Sedangkan untuk pelaksanaan pembelajarannya adalah sebagai berikut.

Tabel 3

Format Pelaksanaan Pembelajaran untuk Anak Berkesulitan Belajar

No.	Aspek	Program	Alokasi Waktu
1.	Persepsi	Latihan membedakan bentuk huruf b & d: a. Anak diminta mencoret atau menandai huruf b yang ada pada kalimat b. Tebak-tebakan huruf (menulis huruf di udara)	
2.	Motorik	Latihan memegang pensil: a. Menggunakan pensil segitiga b. Mewarnai c. Menggunting d. Membuat bentuk geometri	
3.	Akademik	Latihan menulis berbagai bentuk huruf: a. Belajar menarik garis lurus dan lengkung b. Latihan menulis huruf di atas pasir	

3. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar yang meliputi penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking* (melalui penilaian secara nasional), penilaian program oleh DepDikNas dan Dinas Pendidikan, serta tindak lanjut.

E. Kesimpulan

Pada prinsipnya, anak berkebutuhan khusus dapat belajar di sekolah umum. Namun, dalam melaksanakan pembelajarannya dibutuhkan keterampilan interaksi yang berkualitas bagi pihak guru terhadap anak maupun orang tua.

Anak berkebutuhan khusus memiliki permasalahan yang khas dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya. Guru perlu memahami bagaimana menyikapi permasalahan tersebut. Tidak selamanya guru bersikap demokratis. Dalam konsep interaksi terhadap anak, diperlukan ketegasan yang disebut dengan sikap otoritatif. Sikap ini ditandai dengan cara dewasa dalam memperlakukan anak sesuai dengan nilai-nilai dan pribadi guru yang profesional.

Pengembangan program bagi anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah umum pada prinsipnya sama. Walaupun ada beberapa hal yang menjadi perhatian, misalnya dalam program remedial dan pengayaan serta layanan individual. Lebih jelasnya lagi, guru perlu memahami perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sebagai unjuk kerjanya di sekolah. Dengan demikian, di satu sisi guru dapat menjalankan kewajibannya, di sisi lain otoritas dan hak pribadinya muncul.

DAFTAR PUSTAKA

- Handoyo, Y. (2002). *Autisma: Petunjuk Praktis Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku lain*. Jakarta: Gramedia.
- Baihaqi, M & Sugiartin, M. (2006). *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung: Refika Aditama.
- Coplan, James. (2000). *Counseling Parents Regarding Prognosis in Autistic Spectrum Disorder*. *Journal of Pediatrics*, vol. 105 no. 5 May 2000, p. e65. [online]. Tersedia:<http://journals.lww.com/topicsinlanguageorder>. (16 Juli 2009).
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: Refika Aditama.
- Lusi. (2009). *Re: Definisi Anak Berkebutuhan Khusus?* [online]. Tersedia:<http://www.viewtopic.php.htm>.
- Mulyasa, E. (2009). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiartin, Mohamad. (2009). *Anak Autistik dan Anak Berkesulitan Belajar. Makalah*. Disampaikan pada Seminar di Pos Indonesia Bandung.
- Tarsidi, Didi. (2004). *Sekolah Inklusif: Dasar Pemikiran dan Gagasan Baru untuk Menginklusi Pendidikan Anak Penyandang Kebutuhan Khusus di Sekolah Reguler*. Makalah. Disampaikan dalam Pengabdian kepada Masyarakat. Bandung
- Walgito, Bimo. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- _____. (2009). *Tentang Anak-Anak Berkebutuhan Khusus*. [online]. Tersedia:<http://www.lppariau.co.id>. (20 Juli 2009).